

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITI EKSPOR NON-MIGAS
INDONESIA PADA SEKTOR PERTANIAN (KOPI, KARET, DAN
KAKAO) DI PASAR INTERNASIONAL 2013-2020**

Suci Frisnoiry¹, Mentari Sukma², Fernando Purba³, Thresia Veronika Sihombing⁴

Universitas Negeri Medan

Email: sucyfrisnoiry@unimed.ac.id¹, mentari.sukma18@gmail.com², andoo.dark@gmail.com³,
tveronika59@gmail.com⁴

Abstrak – Sebagai negara yang memiliki kekayaan alam melimpah, Indonesia mendorong perekonomian negara melalui kegiatan ekspor. Pada komoditas ekspor non-migas, sektor pertanian memiliki potensi untuk meningkatkan kegiatan ekspor yakni kopi, karet dan kakao. Pada konteks perdagangan internasional, dibutuhkan daya saing yang kuat agar dapat bertahan dari negara pesaing pada komoditi ekspor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas ekspor non-migas Indonesia pada sektor pertanian (kopi, karet, dan kakao) di pasar internasional tahun 2013-2020. Metode penelitian yang digunakan yakni studi literatur yang bersumber dari jurnal, laporan pemerintah dan sumber informasi lainnya, dengan menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk melihat seberapa kuat daya saing yang ada. Secara keseluruhan, keunggulan komparatif Indonesia dalam ketiga komoditi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan devisa negara dari sektor pertanian. Namun, perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan daya saing komoditas tersebut, seperti praktik pertanian, perawatan, dan kondisi lingkungan, untuk menjaga dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional.

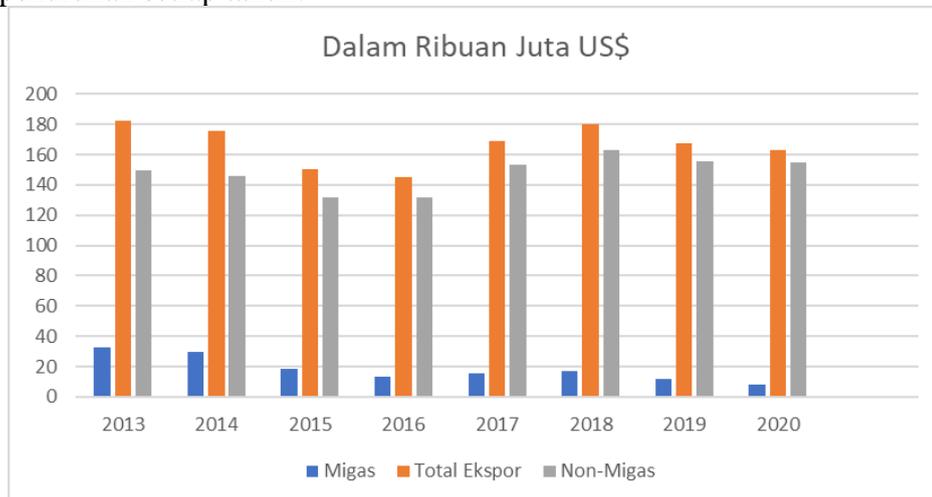
Kata Kunci: Pembukuan UMKM, Pengelolaan Keuangan Sederhana, Sosialisasi Pelaporan Keuangan.

Abstract – *As a country that has abundant natural wealth, Indonesia encourages the country's economy through export activities. In non-oil and gas export commodities, the agricultural sector has the potential to increase export activities, namely coffee, rubber and cocoa. In the context of international trade, strong competitiveness is needed in order to survive against competing countries in export commodities. Therefore, this research aims to analyze the competitiveness of Indonesia's non-oil and gas export commodities in the agricultural sector (coffee, rubber and cocoa) in the international market in 2013-2020. The research method used is a literature study sourced from journals, government reports and other sources of information, using the Revealed Comparative Advantage (RCA) approach to see how strong the existing competitiveness is. Overall, Indonesia's comparative advantage in the three commodities contributes significantly to the country's foreign exchange receipts from the agricultural sector. However, special attention is needed to factors that affect the production and competitiveness of these commodities, such as agricultural practices, care, and environmental conditions, to maintain and improve Indonesia's competitiveness in the international market.*

Keywords: *Export Commodities, Competitiveness, Coffee, Rubber, Cocoa.*

PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia menjadi salah satu pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan ekspor. Peran ekspor tidak hanya penting bagi Indonesia, tetapi juga bagi banyak negara lainnya. Hal tersebut dikarenakan peningkatan ekspor mencerminkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang menandakan peningkatan produksi lokal diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Pada umumnya, setiap negara menekankan pentingnya ekspor dengan melakukan investasi pada sektor-sektor yang memiliki potensi ekspor tinggi untuk menjaga stabilitas arus pendapatan devisa negara. Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional karena terlibat dalam persaingan di pasar internasional. Menurut Razak & Indra (2014), perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara untuk dijual ke pasar luar negeri dan juga untuk mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri guna memenuhi kebutuhan domestik di negara tersebut. Melalui perdagangan internasional, sebuah negara dapat merasakan manfaat secara keseluruhan karena keuntungan yang diperoleh dari perdagangan lebih besar daripada kerugiannya (Sadiah & Ginting, 2024). Dalam 8 tahun terakhir (2013-2020), perkembangan ekspor Indonesia mengalami kenaikan dan sekaligus penurunan setiap tahun.



Gambar 1. Total Ekspor Indonesia 2013-2020

Menurut Dumairy (1996:181), secara umum, komoditas ekonomi di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam dua sektor utama, yaitu sektor migas dan non-migas. Berdasarkan data pada grafik di atas, total ekspor Indonesia dari tahun 2013 hingga 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Selama periode tersebut, sektor migas cenderung mengalami defisit terhadap total ekspor Indonesia secara keseluruhan dibandingkan dengan sektor non-migas. Ekspor migas menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2020, sementara sektor non-migas cenderung lebih stabil dalam periode yang sama. Dari total ekspor tersebut, sektor non-migas memiliki peran yang paling dominan dan juga mencakup berbagai jenis komoditi dibandingkan dengan sektor migas.

Sektor non-migas dapat dibagi menjadi tiga sektor utama, yaitu pertanian, industri pengolahan, dan pertambangan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian memiliki komoditas yang bernilai tinggi. Beberapa komoditas pertanian Indonesia telah menjadi produk andalan dalam perdagangan internasional, seperti karet, kakao, kopi, dan lainnya. Permintaan terhadap ekspor komoditas pertanian di pasar internasional meningkat, yang akan berkontribusi pada perbaikan neraca perdagangan Indonesia menjadi lebih positif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada ekspor non-migas pada sektor pertanian. Namun, ekspor non-migas juga mengalami tantangan dalam meningkatkan ekspor, terutama akibat menurunnya permintaan untuk produk

non-migas Indonesia di pasar internasional. Selain itu, ada beberapa masalah yang menjadi hambatan bagi ekspor produk migas Indonesia, seperti persaingan bisnis yang sengit, keterbatasan informasi tentang regulasi pasar ekspor, kesulitan dalam distribusi di wilayah pedesaan, dan keterbatasan infrastruktur (Sihombing, dkk., 2021).

Setiap komoditas harus memiliki daya saing yang kuat untuk dapat bertahan dalam persaingan dengan negara-negara pesaing di pasar internasional. Daya saing nasional merupakan seberapa baik suatu negara dapat memenuhi permintaan pasar internasional dengan memproduksi barang dan jasa serta meningkatkan pendapatan riil penduduknya. Daya saing yang kuat dapat membuat Indonesia lebih unggul di pasar internasional melalui manajemen yang tepat. Penguatan ekonomi domestik juga akan meningkat seiring dengan persaingan komoditas Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tingkat daya saing dari komoditas ekspor di pasar internasional, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi pertumbuhan ekspor komoditas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Non-Migas Indonesia Pada Sektor Pertanian (Kopi, Karet, dan Kakao) di Pasar Internasional Tahun 2013-2020".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni studi literatur yang bersumber dari jurnal, laporan pemerintah dan sumber informasi lainnya) untuk menganalisis daya saing ekspor komoditi non-migas pada sektor pertanian, lebih tepatnya pada 3 jenis komoditi yaitu kopi, karet dan kakao dengan interval tahun 2013-2020 dengan mengukur daya saing (keunggulan) komparatif yang dimiliki Indonesia di pasar Internasional dibandingkan dengan negara pesaingnya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari United Nations Commodity Trade (UN Comtrade) dan International Trade Center (ITC). Hasil analisis data ini akan diinterpretasikan dan dideskripsikan untuk kemudian dievaluasi dan diambil kesimpulannya.

Keunggulan relatif suatu komoditas dapat diukur dengan berbagai cara, dan dalam penelitian ini, dipilihlah metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Konsep dari metode ini adalah dengan membandingkan pangsa pasar ekspor suatu negara dalam kelompok industri yang sama dengan negara-negara pesaing, sehingga metode ini umumnya digunakan untuk mengevaluasi keunggulan relatif (Syahrudin dkk., 2022). RCA digunakan untuk menilai kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan membandingkan peran ekspor komoditas tertentu dalam total ekspor negara tersebut dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan internasional secara keseluruhan. Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{it}}\right)}{\left(\frac{X_{wj}}{X_{wt}}\right)}$$

Dengan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditi j negara pengekspor (US\$)

X_{it} = nilai ekspor total seluruh komoditi negara pengekspor (US\$)

X_{wj} = nilai ekspor komoditi j seluruh dunia (US\$)

X_{wt} = nilai ekspor total seluruh komoditi dunia (US\$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan bersaing relatif dari kopi di pasar internasional dapat dievaluasi menggunakan metode RCA (Revealed Comparative Advantage). Ketika nilai RCA melebihi satu (>1), hal itu menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang

kuat atau tingginya daya saing. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari satu (<1), hal itu menandakan bahwa komoditi tersebut memiliki daya saing yang rendah tidak adanya keunggulan komparatif (Tasya, dkk., 2022).

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Pada Komoditi Kopi

Berikut adalah perhitungan nilai RCA untuk negara-negara eksportir kopi seperti Indonesia, Vietnam, dan Brazil dari tahun 2013 hingga 2020.

Tabel 1. Analisis Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) pengeksportir kopi (Brazil, Indonesia, dan Vietnam) 2013-2020

Tahun	Brazil	Indonesia	Vietnam
2013	13,03	4,24	12,74
2014	16,20	3,49	13,03
2015	15,73	4,31	8,06
2016	13,79	3,67	9,06
2017	11,46	3,80	7,80
2018	11,53	2,87	7,51
2019	12,85	3,33	5,30
2020	13,48	2,84	3,96
Rata-rata RCA	13,51	3,57	8,43

Sumber : *United Nations Commodity Trade (comtrade.un.org) diolah, 2021*

Berdasarkan analisis yang tercantum dalam tabel 1 di atas, Indonesia memiliki nilai RCA yang lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam dan Brazil. Meskipun begitu, Indonesia masih dinilai memiliki daya saing di pasar internasional berdasarkan hasil RCA tahun 2013 sampai 2020 yaitu lebih dari satu (>1), artinya ketiga negara pengeksportir kopi utama tersebut berdaya saing komparatif kuat. Rata-rata nilai RCA kopi Indonesia dari tahun 2013 sampai 2020 adalah 3,57, lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam yang mencapai 8,43 dan Brazil dengan 13,51. Namun, dari tren yang diamati, daya saing komoditas kopi Vietnam cenderung menurun dalam periode tersebut, sementara daya saing Brazil cenderung stabil. Analisis RCA terhadap negara-negara tujuan ekspor kopi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan nilai RCA di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan Kanada, jika dibandingkan dengan Vietnam. Amerika Serikat merupakan importir terbesar kopi di dunia atau pasar kopi terbesar, dan Indonesia berhasil mengungguli Vietnam dalam hal nilai RCA di pasar Amerika Serikat, dengan nilai rata-rata sebesar 8,62 dari tahun 2013 sampai 2020, sementara Vietnam hanya mencapai 4,91 dan Brazil mencapai 22,07. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih lebih unggul daripada Vietnam dalam ekspor kopi di pasar terbesar dunia. Namun, dari hasil analisis RCA sebelumnya pada komoditas kopi, Indonesia masih berada di bawah Brazil dan Vietnam dalam pasar internasional.

Rendahnya indeks RCA Indonesia salah satunya disebabkan oleh produksi kopi yang rendah. Menurut Hafif, dkk (2014), sebagian besar tanaman kopi di Indonesia masih ditanam secara tradisional, dengan penggunaan klon lokal yang produktivitasnya rendah dan kurangnya perawatan yang memadai. Para petani kopi hanya mengunjungi kebun pada saat penanaman dan panen. Byrareddy, dkk (2019) melaporkan bahwa sebagian besar tanaman kopi di Indonesia tidak mencapai produksi maksimalnya karena pemupukan yang sangat rendah bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan pemupukan. Neilson (2013) juga menyebutkan bahwa iklim merupakan faktor lain yang menyebabkan produktivitas kopi rendah di Indonesia. Penyebab lain adalah penggunaan bibit kopi yang belum optimal sesuai dengan kondisi lingkungan. Sebagian besar petani kopi Indonesia masih menggunakan bibit yang bukan bibit unggul, menyebabkan produktivitas kopi per tahun menjadi rendah. Tingginya atau rendahnya nilai RCA suatu negara untuk komoditas tertentu dipengaruhi oleh nilai transaksi ekspor komoditas tersebut serta total ekspor keseluruhan negara. Selain itu, nilai ekspor komoditas tersebut juga dipengaruhi oleh harga komoditas di pasar internasional, di mana

harga menjadi faktor utama dalam menentukan daya beli penduduk dunia terhadap produk tersebut.

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Pada Komoditi Karet

Selain kopi diatas, komoditas unggulan lainnya di sektor pertanian adalah karet alam serta menjadi salah satu produk utama dalam ekspor. Baik karet alam mentah maupun yang sudah diolah merupakan komoditas ekspor yang stabil, menghasilkan pendapatan lebih dari 1 miliar USD setiap tahunnya dari pasar internasional. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan dalam ekspor karet alam dan berpotensi untuk mengendalikan pasar global, namun harga karet alam masih sangat dipengaruhi oleh pasar internasional dan sering mengalami penurunan serta daya saing yang cukup ketat.

Untuk menganalisis daya saing karet alam di pasar internasional dan mengetahui keunggulan komparatifnya, kita dapat menggunakan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA) sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) pengeksport karet (Amerika Serikat, Jepang dan China) 2013-2020

Tahun	Amerika Serikat	Jepang	China
2013	8,00	5,76	7,00
2014	9,86	6,19	5,95
2015	10,12	7,75	4,55
2016	10,03	7,84	4,62
2017	9,93	7,80	6,90
2018	10,21	7,91	4,00
2019	10,08	8,50	4,00
2020	10,00	8,45	5,00
Rata-rata RCA	9,78	7,52	5,25

Sumber : UN Comtrade (2022), diolah.

Tabel 2 menunjukkan adanya perkembangan nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) selama periode 2013-2020 terhadap komoditas karet alam Indonesia. Selama periode tersebut, negara-negara dengan industri olahan karet alam dan industri terkait, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China terus menunjukkan keunggulan komparatifnya. Untuk itu, metode RCA dapat digunakan dalam menganalisis daya saing karet alam Indonesia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel dengan menggunakan metode RCA, dapat kita lihat bahwa selama periode tersebut terdapat tiga negara yang dominan dengan ekspor karet alam Indonesia. Hal ini juga didukung dari tingginya nilai indeks RCA karet alam Indonesia di pasar dunia. Tentu penyebabnya dipengaruhi oleh besarnya ekspor karet alam mentah dibandingkan dengan ekspor olahan karet alam, seperti Ribbed Smoked Sheets, menurut data UN Comtrade (2022). Seiring dengan nilai indeks RCA karet alam Indonesia yang tinggi, tingginya ekspor karet alam primer ini juga berkontribusi pada tingginya nilai ekspor karet alam Indonesia.

Penting untuk terus menjaga dan meningkatkan daya saing komparatif ekspor karet alam Indonesia agar dapat mempertahankan penerimaan negara dari ekspor karet alam. Untuk bersaing di pasar internasional dan menguasai pangsa pasar karet alam global, tentu keunggulan komparatif ini harus terus dimanfaatkan. Mengingat ekspor karet alam Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar dari sektor pertanian, maka perlu tetap dipertahankan kinerja ekspor karet alam tersebut. Jika adanya perubahan nilai ekspor karet alam seperti menurunnya kinerja bahkan jumlah ekspor, hal ini akan berdampak langsung kepada perdagangan karet alam dan penerimaan negara secara keseluruhan dalam hal sumbangan devisa.

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Pada Komoditi Kakao

Indonesia adalah salah satu dari negara-negara besar di dunia yang mengeksport kakao.

Daya saing ekspor merujuk pada kemampuan komoditas untuk masuk dan bertahan di pasar internasional. (Augustin, 2022). Analisis dilakukan untuk mengkaji kinerja ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara untuk melihat bagaimana kinerja ekspor bahan baku kakao yang dimanfaatkan. Keunggulan komparatif dan analisis daya saing sangat diperlukan karena memberikan informasi krusial dalam merancang strategi yang sesuai, terutama untuk bersaing dengan negara-negara lain. Berikut adalah nilai Relatif Comparative Advantage (RCA) untuk ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat dari tahun 2013 hingga 2020.

Tabel 3. Analisis Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) kakao Indonesia di Malaysia, Singapura dan USA Tahun 2013-2020

Tahun	Malaysia	Jerman	USA
2013	7,68	6,93	3,58
2014	4,87	12,26	5,18
2015	6,37	11,68	4,90
2016	5,68	11,55	4,37
2017	4,41	3,85	5,12
2018	3,99	6,02	6,41
2019	3,56	6,94	5,12
2020	2,71	6,66	3,37
Rata-rata RCA	4,90	8,23	4,75

Sumber : UN Comtrade, (data diolah)

Rata-rata nilai Relatif Comparative Advantage (RCA) kakao Indonesia di Malaysia, Jerman, dan Amerika Serikat melebihi satu, menandakan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Nilai RCA yang lebih dari satu menunjukkan bahwa pangsa kakao dalam total ekspor Indonesia lebih besar daripada pangsa kakao dalam total ekspor semua negara. Dari ketiga negara tersebut, nilai RCA tertinggi terdapat di Jerman dengan nilai rata-rata RCA Jerman mencapai 8,23. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata negara lain dalam pasar Jerman untuk kakao dan produk turunannya. Di pasar Malaysia, nilai RCA komoditas kakao Indonesia pada tahun 2013 merupakan yang tertinggi selama delapan tahun terakhir, mencapai 7,68. Meskipun terjadi fluktuasi dan kecenderungan penurunan nilai RCA hingga mencapai nilai terendah pada tahun 2020 dengan angka 2,71, nilai tersebut masih di atas satu, menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor kakao ke Malaysia.

Menurunnya nilai tersebut di Malaysia menunjukkan bahwa persaingan kakao juga menurun di pasar Malaysia. Hal ini dikarenakan produksi kakao Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2014 akibat berkurangnya luas areal kakao. Menurut Direktorat Perkebunan, rata-rata devaluasi lahan sebesar 0,70 persen. Tentu hal ini berdampak pada ketersediaan kakao Indonesia dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan pasar domestik dan internasional.

Pada rentang waktu 2013-2020, nilai RCA untuk ekspor kakao Indonesia ke pasar Jerman mencapai puncaknya pada tahun 2014, mencapai 12,26. Tabel 3 menunjukkan fluktuasi nilai RCA kakao mentah Indonesia di pasar Jerman selama delapan tahun terakhir. Meskipun demikian, karena nilai indeks RCA tetap di atas 1, ini menunjukkan bahwa kakao mentah Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang signifikan di pasar Jerman. Dari tahun 2013 hingga 2016, ekspor kakao Indonesia ke Jerman mengalami pertumbuhan positif, khususnya dalam permintaan untuk produk organik yang bersertifikat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ekspor bahan baku kakao Indonesia ke pasar Amerika cenderung meningkat, namun tidak mempunyai nilai signifikan dan bersifat fluktuatif. Nilai indeks RCA tertinggi tercatat di 2018 yaitu sebesar 6,41. Nilai RCA yang lebih dari 1 membuktikan bahwa kakao Indonesia memiliki keunggulan yang komparatif di pasar Amerika.

Dilihat dari tabel 3, indeks RCA tertinggi ditunjukkan oleh negara Jerman. Namun, Malaysia dan Amerika Serikat, sebagai tujuan ekspor utama Indonesia, memiliki indeks RCA yang lebih rendah daripada Jerman. Perbedaan ini disebabkan oleh peningkatan konsumsi kakao di Uni Eropa dalam beberapa tahun terakhir. Di negara-negara seperti Swiss, Jerman, Inggris, dan Irlandia, konsumsi kakao terus meningkat terutama pada pengimporan kakao olahan. Hal ini disebabkan oleh nilai kakao olahan lebih tinggi daripada biji kakao, ekspor kakao ke Uni Eropa mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar tujuan ekspor seperti Malaysia, Jerman, dan Amerika Serikat selama periode 2013-2020. Meskipun nilai RCA ketiga negara tersebut mengalami fluktuasi, nilai RCA keseluruhannya tetap lebih dari 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) pada komoditi kopi, karet, dan kakao 2013-2020, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang relatif kuat dalam ekspor ketiga komoditi tersebut di pasar internasional. RCA merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam bersaing di pasar global.

Pada komoditi kopi, meskipun nilai RCA Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam dan Brazil, namun masih dinilai memiliki daya saing karena nilai RCA tersebut masih berada > 1 . Selain itu, Indonesia berhasil mengungguli Vietnam dalam ekspor kopi ke Amerika Serikat, pasar terbesar kopi di dunia. Rendahnya nilai RCA Indonesia dalam komoditi kopi disebabkan oleh rendahnya produksi kopi akibat praktik pertanian tradisional yang kurang optimal. Sementara itu, pada komoditi karet alam, Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang konsisten di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan China. Meskipun harga karet alam sangat dipengaruhi oleh pasar internasional dan sering mengalami fluktuasi, namun RCA karet alam Indonesia tetap tinggi (>1), menandakan daya saing yang relatif stabil. Pada komoditi kakao, Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif di pasar Malaysia, Jerman, dan Amerika Serikat. Meskipun terjadi fluktuasi nilai RCA selama periode analisis, namun nilai rata-rata RCA kakao Indonesia di ketiga pasar tersebut tetap > 1 , menunjukkan keunggulan komparatif yang relatif kuat.

Secara keseluruhan, keunggulan komparatif Indonesia dalam ketiga komoditi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan devisa negara dari sektor pertanian. Namun, perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan daya saing komoditas tersebut, seperti praktik pertanian, perawatan, dan kondisi lingkungan, untuk menjaga dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrareddy, V., Kouadio, L., Mushtaq, S., & Stone, R. (2019). Sustainable production of robusta coffee under a changing climate: a 10-year monitoring of fertilizer management in coffee farms in vietnam and Indonesia. *Agronomi*. 9(499): 1-19.
- Hafif, B., Prastowo, B., & Prawiradiputra, B. R. (2014). Pengembangan Perkebunan Kopi Berbasis Inovasi di Lahan Kering Masam. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 6(1): 199-206.
- Manalu, D., Harianto., Suharno., dan Hartoyo, S. (2022). Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pangsa Pasar Negara Eksportir Utama Kopi di Negara Importir Utama Kopi. *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 16(1): 1-24.
- Neilson, J. (2013). Rantai Nilai Kopi Indonesia Pada Green Economy. *Buletin RISTRI*. 4(3): 183-198.
- Parmandi., Emilia dan Zulgani. (2018). Daya Saing Produk Unggulan Sektor Pertanian Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomi*. 13(2):2085-1960.
- Ptone, C., Kumaat, R., dan Mandej, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 20(3): 22-32.

- Razak, M., Jaya, I., Ihsan, M. (2014). Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Ilmiah AKMEN*. 11(2): 212-222.
- Sadih, F. U., & Ginting, A. L. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 5(2). 77-91.
- Sihombing, M., Sihotang, J., & Purba, M. L. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Ekspor Non-Migas dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019. *Jurnal of Economics and Business*. 2(2): 40-51.
- Syahrudin., Wahyudi, H., dan Ciptawaty, U. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1(6): 1302-1310.
- Tasya, S., Suhaeni., & Wijaya, I. P. E. (2022). Analisis Daya Saing Komparatif Komoditas Kopi (Coffea Sp.) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8 (12): 335-341.
- Tiara, a., Jakaria., dan Syafri. (2023). Analisis Determinan Ekspor dan Daya Saing Produk Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Trisakti*. 3(1): 999-1014.
- Yazid, F., Soelistyo, A., dan Kusuma, H. (2020). Analisis Penawaran Ekspor Minyak Bumi Mentah Indonesia Pada Pasar Global Tahun 2009-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 4(3): 471-487.
- Yulia, S., dan Chandriyanti, I. (2021). Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Ekspor Komoditas Batu Bara Tiga Negara Berkembang (Indonesia, Afrika Selatan dan Kolombia). 4(2): 99-110.
- Yusuf, A., Primaksara, B., Sua'ib, K., Afriansyah, M., dan Maulana, R. (2023). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Minyak Mentah Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Riset Ekonomi*. 2(5): 589-594..